

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pemimpin, dan pengelolaan. Hal ini berarti suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.⁹

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁰

Munir dan Ilaihi menyimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, menggerakkan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Selain itu, pengertian manajemen juga sangat ditekankan pada aspek pengaturan aktivitas fungsi dari sumber daya manusia.¹¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁹ M. Munir, dkk, Manajemen dakwah, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hal. 9

¹⁰ Muhammad Zen, Signifikansi Manajemen Dakwah Islam Dalam Agenda Perubahan Sosial, Kamis, 11 Desember 2008, <http://muhammadzen.wordpress.com/manajemen/>

¹¹ Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. Manajemen Dakwah. (Jakarta: Prenada Media, 2006)

Pengertian dakwah cara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u' da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai upaya mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan makna dakwah Islam yaitu sebagai kegiatan mengajak, menyeru, mendorong dan memotivasi orang lain untuk meniti jalan Allah dan *Istiqomah* dijalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Sedangkan tujuan dakwah secara khusus merupakan perumusan tujuan umum sebagai perincian dari pada tujuan dakwah.¹²

Berdasarkan dari teori-teori diatas dari dua definisi ilmu yang berbeda maka manajemen dakwah yaitu sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah tujuan dakwah.

Dengan demikian manajemen dakwah ialah suatu perangkat dalam organisasi untuk mengolah suatu kegiatan dakwah dengan perencanaan kegiatan yang dikoordinir secara sistematis dan menempatkan SDM dengan tepat agar tujuan dakwah tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹² Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Bandung:Kencana ,2009), h.78.

2. Unsur-unsur Dakwah

Menurut Tata Sukayat, unsur-unsur dakwah terbagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

- a. *Da'i* (Orang yang melakukan dakwah)
- b. *Mad'u* (Objek dakwah)
- c. *Mawdhu' Al-Da'wah* (Pesan dakwah)
- d. *Uslub Al-Da'wah* (Metode dakwah)
- e. *Wasilah Al-Da'wah* (Media dakwah).¹³

Adapun penjelasan dari unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

- 1) *Da'i* (Orang yang melakukan dakwah)

Da'i merupakan Bahasa Arab sebagai isim fail dari akar kata *da'a*, *yad'u* yang berarti seorang laki-laki sebagai subjek atau pelaku dalam menegakkan dakwah. *Da'i* merupakan orang yang melakukan kegiatan dakwah, yang dimana sebagai penyeru kepada sekalian umat manusia ke jalan Allah dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah, ia disebut juga *Da'i*. Pendakwah adalah orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keIslaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah atau *Da'i*. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan bersifat perorangan dan bisa juga berkelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh sebuah kelompok atau organisasi.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa *Da'i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustama'in* (juru penerang)

¹³ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.25-50

yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.¹⁴

2) *Mad'u* (Objek dakwah)

Mad'u adalah objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju Islam. Objek dakwah adalah manusia secara keseluruhan yang tidak dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, suku, ras, geografis, warna kulit, bahasa, profesi, dan lain sebagainya.

Objek dakwah ada bermacam-macam yaitu:

- a) Diri sendiri kemudian keluarga sendiri.
- b) Karib kerabat yang dekat.
- c) Umat Manusia.¹⁵

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, seorang tokoh pejuang Islam yang terkenal, mengkategorikan 3 kumpulan sasaran dakwah yang harus dihadapi dengan cara berbeda.

1. Golongan cendekiawan yang dapat berpikir kritis, mempunyai rangsangan yang cukup kuat dan mudah memahami sesuatu persoalan. Golongan ini hendaklah didakwahkan secara "*khidmat*".
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan ini dihadapi dengan cara "*Mauizah Hasanah*" dengan memberi pengajaran-pengajaran dan didikan yang mudah dipahami dan dihayati serta diamalkan.
3. Golongan pertengahan di mana tingkat kecerdasannya di antara dua golongan di atas, dihadapi dengan cara "*Mujadalah*" yaitu berbicara dan bertukar pikiran untuk mencari kebenaran.

¹⁴ H.M.S. Nasaruddin Latif, Teori dan Praktik Dakwah *Islamiyah*, (Jakarta: PT Firma Dara, tt.) h. 20

¹⁵ Ibid, Quantum Dakwah, h. 30.

3) *Mawdhu' Al-Da'wah* (Pesan dakwah)

Materi atau pesan dakwah adalah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Alquran melalui Rasul-Nya.¹⁶ Materi/pesan dakwah di bagi menjadi tiga hal, yaitu:

1. Pesan Akidah

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati yang hanya dapat dirasakan. Sedangkan akidah Islam adalah tauhid. Tauhid sesuai esensinya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tauhid *uluhiyah*, yakni meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa mempersekutukannya.
- b. Tauhid *Rububiyah*, yakni meyakini bahwa Allah pencipta, pemilik, penguasa, pemimpin dan pemelihara alam semesta.

Dalam ajaran Islam, akidah menduduki posisi yang paling pertama dalam kehidupan manusia. Akidah adalah kepercayaan, dalam pengertian teknisnya adalah iman dan keyakinan. Pokoknya ialah kepercayaan kepada Allah dan melaksanakan apa yang diajarkan Rasul Allah. Akidah merupakan tiang penyangga atau pondasi pada keimanan seseorang dalam meyakini suatu kepercayaan.

2. Pesan Syariah

Hukum atau syariah sering disebut cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslim.¹⁷

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari

¹⁶ Kustadi Suhandang, Ilmu Dakwah, cet. 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 21

¹⁷ Ismail R. Al-Faruqi, Menjelajah Atlas Dunia Islam, (Bandung: 2000), h.305.

kehidupan ummat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh ummat-ummat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak ummat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh ummat manusia. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah (boleh), dianjurkan (sunnah), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang).

Muamalah adalah interaksi dan komunikasi antar sesama manusia lain sebagai makhluk sosial dalam kerangka *hablum min al-nas*. Muamalah merupakan ketetapan Illahi yang mengatur hubungan masyarakat dengan sesamanya dan dengan lingkungannya (alam sekitar).

3. Pesan Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai atau sesuatu yang menjadi tabiat. Secara istilah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan timbangan. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah SWT.
- b. Akhlak kepada makhluk seperti terhadap manusia dan akhlak terhadap makhluk hidup lainnya seperti flora, fauna, dan sebagainya.

Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati.

Dengan demikian yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang menjaadi jiwa dari perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.¹⁸

4) *Uslub Al-Da'wah* (Metode dakwah)

Metode dakwah adalah berasal dari bahasa Yunani asal kata *methodos* berarti jalan. Secara istilah metode dakwah adalah segala cara menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kehidupan baik di dunia maupun di akhirat dengan menjalani syariat Islam secara murni dan konsekuen.

Menurut Toto Asmara metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *Da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan di atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁹

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam, dalam penyampaian suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl: 125 yaitu;

¹⁸ Affandi Muchtar, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.326.

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 243.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.²⁰

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu *bil-hikmah*, *mau'izatul hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu:

1. *Bil-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.²¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²⁰ Ibid, Departemen Agama RI, h. 374.

²¹ Samsul Munir Amin, “Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam”, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.178.

5) *Wasilah Al-Da'wah* (Media dakwah)

Media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Media dalam berdakwah merupakan unsur penting dalam dakwah karena sangat menunjang kegiatan dakwah. Media dakwah merupakan sarana atau alat yang menghubungkan antara juru dakwah dan penerima dakwah dalam upaya menyampaikan materi dakwah.

Hamzah ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

- a) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b) Tulisan, buku majalah, surat kabar, spanduk dan lain-lain.
- c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d) Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, OHP, internet, dan sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata mencerminkan ajaran Islam, yang sempat dinikmati dan didengarkan oleh *Mad'u*.

3. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

a. Perencanaan Dakwah

Perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan berisi langkah-langkah penyelesaian masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.²² Esensi perencanaan sebagai fungsi manajemen ialah pengambilan keputusan dengan memilah dan memilih alternatif kegiatan yang akan ataupun tidak dilaksanakan, agar usaha mencapai tujuan organisasi berlangsung secara efektif dan efisien.²³

²² Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi*, (Cet.;III, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h.53.

²³ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi*, h. 53

Dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel *Da'i* yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat memengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan.²⁴

b. Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatu padukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidangnya masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif yang harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.²⁵ Dengan ini pengorganisasian dakwah sangat penting untuk menentukan orang-orang atau bagian-bagian yang kompeten dalam bidangnya untuk melaksanakan tugas-tugas maupun tanggung jawab dalam suatu kegiatan.

c. Pelaksanaan Dakwah

Pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*), yang dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit kerja yang dibentuk.²⁶ Pelaksanaan dilakukan ketika pembagian pekerjaan para bawahan dibagikan sesuai dengan kemampuannya. Untuk menggerakan bawahan dalam bekerja agar

²⁴ Ishak Asep, Hendri Tanjung, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Trisakti, 2012), h.19.

²⁵ Anton Athoillah, Dasar-Dasar Manajemen, (Cet. III, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 110-111.

²⁶ Hadari Nawawi, Manajemen Strategi, h. 95

mencapai tujuan bersama penting adanya pelaksanaan (*actuating*) dalam organisasi atau instansi.

Pelaksanaan ialah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan semangat, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.²⁷

d. Pengawasan Dakwah

Kontrol atau pengawasan adalah fungsi dalam manajemen yang harus dilaksanakan oleh setiap pimpinan atau manajer semua unit atau satuan kerja terhadap pelaksanaan pekerjaan di lingkungannya. Dapat dikatakan pengawasan dalam perusahaan atau organisasi harus dilaksanakan oleh pimpinan agar mengetahui sejauh mana bawahan melakukan kontribusi dalam bekerja.

Pengendalian manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan teoritis praktis. Karena itu, para *Da'i* akan lebih cepat untuk mencernanya jika dikaitkan dengan perilaku dari *Da'i* itu sendiri sesuai dengan organisasi. Dengan demikian, pengendalian manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku terapan, yang berorientasi kepada sebuah tuntutan bagi para *Da'i* tentang cara menjalankan dan mengendalikan organisasi dakwah yang dianggap baik.

Tetapi yang paling utama adalah komitmen manajemen dengan satu tim dalam menjalankan sebuah organisasi dakwah secara efisien dan efektif, sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian.²⁸ Maka dari itu pengawasan dakwah sangat penting dalam suatu kegiatan dakwah dengan

²⁷ Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam h.21.

²⁸ Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, h.21.

adanya pengawasan proses kegiatan dakwah dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan dapat menghindari hal-hal yang tidak ada dalam perencanaan.

4. Problematika Manajemen Dakwah

Dewasa ini problematika manajemen dakwah yang menyangkut fungsi manajemen dakwah adalah antara lain:

a. Problematika dilihat dari perencanaan dakwah

Adapun problematika yang ditimbulkan oleh fungsi manajemen diantaranya adalah masalah perencanaan, perencanaan dakwah adalah kunci awal dalam melaksanakan proses dakwah agar memudahkan seorang manajemen dakwah dalam merencanakan kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu, kegiatan dakwah harus direncanakan secara matang sehingga memudahkan proses kegiatan dakwah selanjutnya.

Masalah perencanaan merupakan kendala yang muncul dalam kegiatan dakwah. Hal ini dapat berupa proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang kurang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.

Adapun yang harus dipikirkan dan diputuskan oleh pimpinan dakwah dalam rangka perencanaan dakwah itu mencakup segi-segi yang sangat luas. Ia meliputi penentuan dan perumusan nilai-nilai yang diharapkan dapat diperoleh dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, penentuan langkah-langkah, dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar nilai-nilai yang diharapkan itu benar-benar dapat dicapai, penentuan prioritas dan urutan tindakan menurut tingkat kepentingannya, penentuan metode dan prosedur yang tepat bagi pelaksanaan langkah-langkah itu, penentuan waktu yang diperlukan, penentuan tempat atau lokasi, dimana langkah-

langkah atau kegiatan itu akan dilaksanakan serta penentuan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan bagi penyelenggaraan dakwah.²⁹

b. Problematika dilihat dari Pengorganisasian Dakwah

Problematika yang ditimbulkan dari pengorganisasian dakwah seperti kurangnya tindakan untuk menghubungkan kegiatan-kegiatan dakwah yang efektif dalam wujud kerjasama kepada para *Da'i* dan merancang sebuah struktur organisasi untuk mengerjakan program dakwah secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan organisasi.³⁰

Ketika para manajer menyusun atau mengubah struktur sebuah organisasi, maka mereka terlibat dalam suatu kegiatan dalam desain organisasi, yaitu suatu proses yang melibatkan keputusan-keputusan mengenai spesialisasi kerja, departementalisasi, rantai komando, rentang kendali, sentralisasi dan desentralisasi, serta formalisasi. Jadi, pengorganisasian dakwah itu pada hakikatnya adalah sebagai tindakan pengelompokan, seperti subjek, objek dakwah, dan lain-lain.

Tujuan organisasi harus dapat menggambarkan keadaan masa akan datang yang senantiasa dikejar dan diupayakan untuk diwujudkan oleh organisasi. Dengan demikian hendaknya tujuan menciptakan sejumlah pedoman bagi landasan kegiatan organisasi dan juga merupakan sumber legitimasi yang membenarkan setiap kegiatan organisasi serta eksistensi organisasi itu sendiri. Pengorganisasian dakwah merupakan menghimpun dan mengatur sumber daya manusia yang dimiliki kedalam suatu kerangka dan hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

²⁹ Kurniawan Aziz, Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ihya Kalirejo dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren, (Lampung : Skripsi 2017) h.27

³⁰ Munir dkk, Manajemen Dakwah, (Jakarta : Kencana 2009)

³¹ Zaini Muchtarom. Dasar-dasar Manajemen Dakwah (Jakarta: Al-Amin dan IKFA, 2001). hlm.15-16

c. Problematika dilihat dari Pelaksanaan dakwah

Problematika yang ditimbulkan dari pelaksanaan dakwah dapat disebabkan oleh para juru-juru dakwah yang kurang menguasai materi dakwah maupun teknologi informasi yang dimana juru-juru dakwah ini merupakan pelaku dakwah yang menyebarkan pesan-pesan dakwah. Menyampaikan pesan dakwah bukan hanya dilakukan dengan cara bil-lisan namun harus juga dilakukan dengan bil-hal, bil-khitabah, bil-hikmah dan sebagainya.

Media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang sebagai media dakwah. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air apalagi di daerah-daerah minoritas muslim yang ada di Indonesia.³²

Merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja adalah aset yang tidak ternilai. Mereka wajib diselamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat ‘*invasi*’ nilai-nilai non Islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-husus al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, maka dapat disimpulkan bahwa masa depan dakwah akan tetap ceria. dapat diprediksi bahwa misi dan tantangan dakwah akan semakin berat dan hebat bahkan semakin kompleks dan melelahkan. Inilah problematika dakwah kita masa kini. Oleh sebab itu semuanya harus dikelola dengan manajemen dakwah yang profesional oleh tenaga-tenaga dakwah yang berdedikasi tinggi, mau berkorban dan ikhlas beramal.³³

³² Basit, Abdul, Wacana Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

³³ Kaharuddin Mahdiah, Remaja Dakwah Islam dan Perjuangan, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Mengingat potensi umat Islam masih sangat terbatas, sementara tuntutan harus mengakomodir segenap permasalahan dan tantangan yang muncul, maka ada baiknya dicoba memilih dan memilah mana yang tepat untuk diberikan skala prioritas dalam penanganannya, sehingga dana, tenaga, dan pikiran dapat lebih terarah, efektif, dan produktif dalam penggunaannya. Lembaga-lembaga dakwah yang ada saat ini sangat diharapkan untuk memberikan kontribusi dalam menyajikan agenda dakwah yang efektif dan efisien.

Dakwah perlu diformat ulang, artinya umat Islam perlu merancang ulang pemahaman atas dakwah yang dijalankan, mesti mengetahui makna dan tujuan dakwah yang mereka lakukan. Mestinya dakwah merupakan kegiatan yang mendorong pencapaian kemajuan dunia namun berlandaskan agama. Jadi dakwah itu bukan hanya mengaji, ceramah atau *tabligh*.

Dengan pemahaman itu dakwah bisa dilakukan dengan membangun lembaga pelatihan yang bertujuan untuk menyiapkan generasi muslim yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama. Ini lebih baik hasilnya dibandingkan dakwah selama ini yang lebih banyak menekankan pada kehidupan akhirat. Program dakwah yang mungkin bisa dilakukan, adalah dengan menyiapkan generasi muda Islam untuk mendapatkan keterampilan hidup. Ini dilakukan agar mereka mampu bersaing secara duniawi dan mereka pun memiliki dasar moral agama yang kuat.³⁴

d. Problematika dilihat dari pengawasan dakwah

Menurut Murdick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Pengawasan dalam administrasi berarti kegiatan mengukur

³⁴ Ibid.

tingkat keefektifitasan kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan.³⁵

Pengawasan adalah aktivitas yang dilakukan dengan maksud agar perilaku personal organisasi mengarah ke tujuan organisasi, bukan semata-mata ke tujuan individual mereka masing-masing dan agar tidak terjadi penyimpangan yang berarti antara rencana dengan pelaksanaan.

Kegiatan pengawasan dapat diartikan sebagai pengawas dari suatu lembaga yang menyelenggarakan kepengawasan dengan tugas pokok yang telah dijabarkan dalam program-program atau kegiatan yang bertujuan untuk mencetak *output* yang optimal, sehingga terbentuk suatu perencanaan pendidikan dengan model pengawasan yang optimal berdasarkan penjabaran dari program-program yang akan dilaksanakan.

Pengawasan dakwah adalah suatu proses dimana manajemen ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Maksud dari pengawasan bukan mencari-cari kesalahan, melainkan untuk mencegah atau memperbaiki ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang sudah ditetapkan.

Dengan pengawasan diharapkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan dakwah betul-betul mencapai sasaran secara optimal dan efektif terhindar dari pemborosan baik waktu, tenaga, pikiran, dan dana. Dengan fungsi ini, seorang pemimpin bisa melakukan tindakan-tindakan antara lain: pertama, mencegah penyimpangan dalam pengurusan dalam berdakwah, kedua menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang berlangsung, dan ketiga mengusahakan pendekatan dan penyempurnaan.³⁶

³⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2008), hlm.101

³⁶ Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2013), hlm.12.

Di sisi lain pengawasan juga bertujuan untuk memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang terjadi, sehingga semua pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dakwah terhindar dari kealpaan yang berulang kali, dan untuk selanjutnya dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik, tepat waktu dan sempurna sesuai dengan garis-garis kebijakan yang telah disepakati bersama.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan pengawasan baik internal maupun eksternal, bertujuan:

- 1) Mempertebal rasa tanggung jawab terhadap seseorang yang diserahi tugas dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
- 2) Mendidik agar kegiatan dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang telah ditentukan.
- 3) Mencegah terjadinya kelalaian atau kesalahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
- 4) Memperbaiki kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi di masa yang akan datang, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan lebih aktif dan professional.³⁷

e. Problematika dilihat dari Evaluasi Dakwah

Evaluasi didefinisikan sebagai suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh.³⁸

Menurut Munir dan Wahyu, evaluasi dakwah adalah meningkatkan program dakwah yang mendorong pimpinan dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya, di dalam pengamatan harus ada saling pengertian

³⁷ Khatib Pahlawan Kayo, *Loc. Cit.*, hlm, 38-39.

³⁸ Husain Umar, *Evaluasi Kinerja Perusahaan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

antara pimpinan dan anggota.³⁹ Evaluasi dakwah merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi dakwah adalah dengan melakukan evaluasi dakwah.

Evaluasi dakwah adalah suatu proses yang dilakukan untuk melihat dampak dakwah yang telah terlaksana yang mengacu pada tolok ukur. Evaluasi tersebut harus dapat menjawab, apakah program dakwah yang akan dijalankan bisa maksimal atau tidak, sesuai dengan umat atau tidak, dan lain sebagainya. Pada tahap dakwah perlu sebuah evaluasi, materi yang disampaikan, metode, media dan sebagainya yang menunjang aktivitas dakwah selalu dibutuhkan evaluasi.⁴⁰ Evaluasi atau penilaian berarti penentuan kemajuan dakwah dengan tujuan yang telah ditentukan.

Evaluasi dakwah merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi tentang hasil dari suatu program dakwah. Evaluasi dalam setiap kegiatan mempunyai nilai penting, karena dengan evaluasi kita dapat menentukan nilai atau manfaat dari kegiatan yang dilakukan, melalui informasi yang diperoleh.⁴¹

Dalam evaluasi tersebut, yang dievaluasi adalah materi dakwah yang diberikan *Da'i* kepada *Mad'u* sebagai penerima pesan dakwah apakah ada perubahan *Mad'u* ketika menerima pesan dakwah yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam kesehariannya, lebih lanjut yang dievaluasi adalah keluarga atau sekelompok orang sampai kepada masyarakat hingga negara sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka menyelamatkan diri dari siksaan di akhirat. Itu keberhasilan secara umum karena pada hakikatnya dakwah adalah merubah kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.⁴²

Dengan demikian pelaksanaan evaluasi dakwah sangat penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah.

³⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), 183

⁴⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, 187

⁴¹ Aep Kusmawan, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009). 179- 180

⁴² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 44

Disamping itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan, sehingga memanfaatkan positif dan meninggalkan yang negatif.

B. Teori Minoritas

1. Minoritas

Dalam kamus Bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai “Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan itu. Sedangkan menurut M. Ali Kettani mengutip dari *Webster’s Seventh New Collegiate Dictionary*, minoritas merupakan bagian dari penduduk yang beberapa cirinya berbeda dan sering mendapat perlakuan berbeda.⁴³

Pendapat senada dikemukakan Ahmad Suaedy, dkk dari The Wahid Institute bahwa minoritas didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibanding golongan lain dalam suatu masyarakat.⁴⁴

Dalam perkembangannya, konsep minoritas mengacu pada keragaman kelompok dan kategori sosial. Dalam hal ini, minoritas bukanlah suatu status atau karakter permanen dari suatu kelompok, melainkan suatu tahapan dari perkembangan kelompok yang berinteraksi dengan kelompok lain dan berproses terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Penyebutan status minoritas yang didasarkan pada karakteristik ras, etnis dan agama sangat tergantung pada perkembangan sosial politik masyarakat dan negara di mana mereka tinggal.⁴⁵

⁴³ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Terj. Zarkowi Soejoeti, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 1.

⁴⁴ Ahmad Suaedy, dkk. *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*, Jakarta: The Wahid Institute Bekerjasama dengan Kedutaan Besar Australia Jakarta, 2012, h. 7.

⁴⁵ Pudjiastuti, Tri Nuke. *Problematika Minoritas Muslim di Filipina, Thailand, dan Myanmar*, Jakarta: PPW-LIPI, 2000, h.5

Kelompok minoritas merupakan kelompok yang identik dengan kekurangan dan keterbatasan. Keberadaan kelompok minoritas seringkali dianggap sebagai penghalang bagi kelompok mayoritas sehingga minoritas tidak mendapatkan akses yang adil dan setara atas berbagai hal.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa minoritas adalah kelompok, penduduk, dan masyarakat atau golongan sosial yang lebih kecil ataupun lebih sedikit jumlah masyarakatnya atau jumlah golongan sosialnya dari pada jumlah kelompok yang besar atau lebih banyak.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan kelompok minoritas adalah penganut umat beragama Islam yang lebih sedikit jumlahnya dari umat beragama Kristen di Kecamatan Parmaksian Kabupaten Toba.

2. Asal-usul Terbentuknya Minoritas

Dalam kehidupan bermasyarakat, hampir dimana ada minoritas, baik di bidang agama, ekonomi, moral, dan politik yang minoritas lebih mudah ditindas dan lebih sering mengalami penderitaan karena tekanan oleh pihak mayoritas. Hubungan antara kaum mayoritas-minoritas sering menimbulkan konflik sosial yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada sekarang dan menahan proses perubahan sosial yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan menyalakan potensi produktif dari kaum minoritas.⁴⁶

Isu-isu mayoritas dan minoritas muncul dari adanya kasta-kasta, misalnya dalam ajaran agama Hindu memiliki sistem kasta telah mendominasi kehidupan sosial di India selama berabad-abad dan mendapat dukungan dari Kitab-Kitab Suci Hindu. Kasta-kasta itu adalah kasta Brahmana, Kesatria, Waisyadan Sudra.

⁴⁶ Soerjono dan Seokanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.67

Dari kasta-kasta itu ada yang mendominasi dan berkuasa terhadap kasta yang lain, sehingga muncullah istilah kelompok yang minoritas dan kelompok yang mayoritas di antara kasta-kasta tersebut. Kasta yang berkuasa atau memiliki otoritas dianggap sebagai kelompok yang mayoritas.⁴⁷

Ajaran Islam juga tidak mengakui adanya pembagian masyarakat berdasarkan kasta seperti ajaran agama Hindu. Bahkan Islam juga tidak seperti masyarakat modern yang mengukuhkan nasionalisme sempit (minoritas) yang didasarkan pada ras, warna kulit, latar belakang sejarah, batasan geografis, eksklusivisme kebudayaan, dan paham politik atau ideologi sempit (parsial).

Justru masyarakat Islam adalah masyarakat terbuka (*ummah*) yang meliputi seluruh Muslimin di seluruh penjuru dunia dan kelompok-kelompok non Muslim yang tinggal di negeri-negeri Muslim dengan tanpa melakukan diskriminasi sedikitpun, apalagi mempertentangkan dengan isu-isu kelompok mayoritas dan minoritas.⁴⁸

Berikut ini ciri-ciri kelompok minoritas:

- a. Mereka yang ditekan atau yang dihalangi oleh kelompok mayoritas sebagai hasil dari perkembangan kekuasaan yang berbeda, minoritas adalah kelompok yang selalu tidak beruntung dari pada kelompok mayoritas.
- b. Mereka dibedakan secara fisik atau budaya dari kelompok mayoritas yang dominan. Mereka dibiarkan hidup di tempat tertentu karena kurang daya tariknya.
- c. Kelompok sosial yang disebut minoritas adalah pengelompokan sejumlah orang yang merasa atau mempunyai pengalaman tentang ketidakmampuan dalam beragam aspek. Karena ketidakmampuan itu,

⁴⁷ Kumpulan Laporan Penelitian, Relasi Sosial Umat Beragama Di Sumatera Utara (Medan: lain Press, 2013), h.34.

⁴⁸ Kumpulan Laporan Penelitian, Relasi Sosial Umat Beragama Di Sumatera Utara (Medan: lain Press, 2013),h.36.

mereka diprasangkai, didiskriminasi, disegresasi, atau mengalami kombinasi dari faktor-faktor tersebut dan kemudian diperlakukan secara tidak sederajat oleh kelompok lain.

- d. Kelompok minoritas terbentuk oleh suatu pengalaman tentang karakteristik khusus yang dipertukarkan khusus oleh para anggotanya, misalnya karakteristik fisik atau budaya atau keduanya, sehingga oleh kelompok dominan mereka dianggap mempunyai harga diri yang rendah.⁴⁹

Oleh karena itu, batasan minoritas tidak selamanya terkait erat dengan persoalan jumlah anggotanya, melainkan terkait juga dengan kekuasaan, kontrol dan pengaruh dalam komunitas. Jadi, kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku, agama dan bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk.

3. Minoritas Muslim

Minoritas Muslim adalah sebagian masyarakat yang menganut agama Islam dalam suatu negara. Mereka disebut minoritas karena kalah jauh dalam hal jumlah dengan masyarakat mayoritas. Mereka sering mendapat perlakuan berbeda dari masyarakat yang tidak berkeyakinan Muslim. Mereka harus menentukan nasibnya sendiri sekalipun menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Masyarakat minoritas harus bersedia memperjuangkan kepentingannya.⁵⁰ Faktor-faktor yang membuat suatu komunitas menjadi minoritas adalah perbedaan etnis warna kulit, ras, agamadan sebagainya.

Minoritas muslim di berbagai Negara berbeda-beda antara Negara satu dengan yang lain. Menurut M. Ali Kettani ada tiga bentuk munculnya minoritas Muslim yaitu:

⁴⁹ Alo Liliwari, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKIS, 2005), h.111

⁵⁰ Sukandia A. K, *Politik Kekerasan*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 180.

Pertama, suatu komunitas muslim dijadikan tidak efektif oleh kelompok non-muslim yang menduduki wilayah komunitas muslim, meskipun umat Islam di wilayah itu secara jumlah tergolong mayoritas. Dalam rentangan waktu yang lama karena pengaruh penduduk oleh komunitas non-Muslim tersebut, komunitas muslim yang tadinya secara jumlah mayoritas, berubah menjadi minoritas karena pengusiran secara besar-besaran oleh komunitas non-Muslim. Di sisi lain terjadi gelombang imigrasi non-Muslim secara besar-besaran.

Kedua, ketika pemerintah muslim disuatu Negara tidak berlangsung cukup lama, atau usaha menyebarkan Islam tidak cukup efektif untuk mengubah muslim menjadi mayoritas dalam jumlah di negeri-negeri yang mereka kuasai. Berbagai kekuasaan politiknya tumbang dan umat Islam mendapati dirinya turun status dari mayoritas menjadi minoritas dalam negerinya sendiri seperti India dan Balkan.

Ketiga, minoritas muslim terjadi ketika non-Muslim di lingkungan non-Muslim pindah agama menjadi Muslim. Jika penduduk Islam yang baru ini menyadari akan pentingnya keyakinan Islam mereka dan memberikan prioritas atas ciri-ciri lain dan mencapai solidaritas sesama karena mereka memiliki keyakinan yang sama maka terbentuklah suatu minoritas Muslim baru. Biasanya arus imigran dan muallaf menyatu untuk suatu minoritas Muslim seperti kasus Srilangka. Di negeri ini umat Islam merupakan penyatuan antara imigran Arab Selatan dan Muslim muallaf Srilanka.⁵¹

C. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu bertujuan untuk menghindari kesamaan penelitian. peneliti harus mencantumkan penelitian sebelumnya dalam karya ilmiah ini.

Penelitian ini dipaparkan peneliti sebelumnya yang terkait dengan masalah

⁵¹ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.6-7

yang akan diteliti tentang Problematika Manajemen Dakwah daerah Minoritas Muslim di Kecamatan Parmaksian Kabupaten Toba.

Penelitian Abdul Rahim, yang berjudul “*Problematika Dakwah di Pulau Balo-Baloang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep Kepulauan Sulawesi Selatan*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan kehidupan keagamaan masyarakat dan mengetahui permasalahan dakwah Islam yang dihadapi *Da’i* dan masyarakat di Pulau Balo-Baloang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep Kepulauan.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa masyarakat di pulau Balo-baloang masih sebagian besar melaksanakan kesyirikan atau dengan kata lain masih melakukan ajaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam, para *Da’i* menghadapi masalah dalam bentuk bahasa karena sebagian besar penduduk pulau Balo-baloang menguasai bahasa daerah Bugis Makassar sedangkan Para *Da’i* yang diutus ke sana hanya bahasa Indonesia yang mereka kuasai.

Strategi dakwah di pulau Balo-baloang yaitu para *Da’i* menggunakan cara bertatap muka langsung yaitu saat strategi ini di pergunakan *Da’i* mengharapkan efek perubahan tingkah laku dari *Mad’u*. Sewaktu menyampaikan ilmu syar’i bisa mendapatkan umpan balik langsung, dapat melihat langsung dan bisa mengetahui apakah *Mad’u* tersebut memperhatikan dan mengerti apa yang di sampaikan. Sehingga umpan balik tetap menyenangkan. Selanjutnya dakwah melalui media yaitu pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah imformatif. Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku , kelemahannya tidak persuasif tetapi di sisi lain kelebihanannya bisa menciptakan *Mad’u* dalam jumlah besar.⁵²

Penelitian Ardi Marinda yang berjudul “*Problematika Dakwah Pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku Desa Tojo Kecamatan Tojo*

⁵² Rahim, Abdul, “*Problematika Dakwah di Pulau Balo-Baloang Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep Kepulauan Sulawesi Selatan*” Skripsi,(Makassar: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar,2020), hlm.68

Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah". Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika dakwah pada masyarakat awam yang meliputi pengetahuan tentang problematika dakwah, karakteristik masyarakat dan solusi terhadap problematika dakwah pada masyarakat awam di Dusun Bambaloku, Desa Tojo, Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-Una.

Dari hasil penelitian ini, kesimpulannya ialah problematika dakwah atau masalah dakwah pada masyarakat awam dusun bambaloku desa tojo begitu banyak dan sangat memprihatinkan, dusun dan masyarakat yang masih sangat tertinggal dan awam.

Solusi terhadap semua problematika dakwah mulai dari akses jalan dan bantuan pembangunan rumah siap huni oleh masyarakat sehingga penulis terus melakukan kordinasi dengan pihak pemerintah desa, kecamatan dan kabupetan kota dan semua telah memberikan signal atau respon yang baik terkait pembangunan sokolah bantuan alat tulis dan baca serta bantuan penerang dan lain-lain.⁵³

Penelitian Habibi, yang berjudul "*Problematika Dakwah Islamiyah di Kampung Sukadamai Kecamatan Sukarami Palembang*" Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui problematika dakwah *Islamiyah* dan mencari solusi guna menyelesaikan problematika dakwah *Islamiyah* di kampung Sukadamai kecamatan Sukarami Palembang.

Dari hasil penelitian ini, kesimpulannya ialah Problematika Dakwah *Islamiyah* yang terjadi di kampung Sukadamai diantaranya ialah banyaknya masyarakat yang sudah tidak menyadari dan memperdulikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, hubungan silaturahmi ditengah masyarakat masih minim, pemahaman keagamaan ditengah masyarakat dan juga kurangnya

⁵³ Marinda, Ardi, "Problematika Dakwah Pada Masyarakat Awam di Dusun Bambaloku Desa Tojo Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah" Skripsi, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar,2020) hlm.93

ulama yang dapat dijadikan panutan, sehingga masyarakat tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan dakwah *Islamiyah*.

Solusi yang dilakukan *Da'i* untuk mengatasi Problematika Dakwah *Islamiyah* ialah mengadakan dialog keagamaan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan ditengah masyarakat, menjalin kerja sama dengan Pemerintah, pemuka masyarakat, pemuka agama dan masyarakat yang ada di kampung Sukadamai dan sekitarnya, mengadakan pengkaderan *Da'i* guna memelihara penerus aktivitas dakwah sebagai pengemban misi dakwah Rosulullah SAW.⁵⁴

Penelitian Saleh Tri Aryanto, yang berjudul “*Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen (Studi di dusun ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman)*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas keharmonisan mayoritas dan minoritasnya baik dalam hal keyakinan keagamaan maupun kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Sikap ini tercermin dari perilaku masyarakat sekitar dalam membantu acara keagamaan agama lain.

Dari hasil penelitian ini, kesimpulannya ialah diketahuinya polahubungan masyarakat setempat yang meliputi proses asosiatif dan disosiatif dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama perihal keyakinan keagamaan, dan dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mengedepankan budaya jawa dalam bertutur kata dan tingkah laku. Dalam hal pola hubungan antar agama dalam masyarakat ini mereka telah dapat menempatkan konteks dimana dan kapan harus menempatkan sikap eksklusif, inklusif, pluralis dan interprenetasi.⁵⁵

Penelitian Ika Kurnia Dewi yang berjudul “*Bertahan sebagai Minoritas (Studi atas Eksistensi GKJW Pepanthan Balongtujung, Benjeng, Gresik)*”

⁵⁴ Habibi, “Problematika Dakwah *Islamiyah* di Kampung Sukadamai Kecamatan Sukarami Palembang” Skripsi, (Palembang : Perpustakaan UIN Raden Patah,2016) hlm.74

⁵⁵ Saleh Tri Aryanto, “Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen (Studi di dusun ngento-ento, Sumberagung, Moyudan, Sleman)” (Yogyakarta : Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga,2013)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejarah awal mula adanya Gereja di desa Balongtunjung yang menjadi kaum minoritas dan mengetahui bagaimana respon masyarakat Muslim terhadap keberadaan GKJW yang ada berada di lingkungan tersebut.

Dari hasil penelitian ini, kesimpulannya menjelaskan bahwa eksistensi GKJW Balongtunjung, meski pada awalnya memiliki konflik yang menyebabkan perpecahan antar Muslim dan Kristen, namun karena ada interaksi dan hubungan yang baik di antara Muslim dan Kristen Balongtunjung terselesaikan. Umat Muslim dan komunitas Kristen di Balongtunjung, terlepas dari perbedaan agama dan keyakinan di antara mereka, mampu beradaptasi dan bersikap saling toleran satu sama lain, sehingga menciptakan masyarakat yang rukun damai.⁵⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁵⁶ Ika Kurnia Dewi, "Bertahan sebagai Minoritas (Studi atas Eksistensi GKJW Pepanhan Balongtunjung, Benjeng, Gresik)" (Surabaya : Perpustakaan UIN Sunan Ampel,2022)